

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, pasal 1 ayat 3 tentang kesehatan jiwa menjelaskan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Seseorang dapat dikatakan mengalami gangguan jiwa jika gejala yang dialami membuatnya tertekan dan tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Orang yang mengalami gangguan jiwa dapat dikenali dari gejala tertentu seperti perubahan *mood* yang sangat drastis dari sangat sedih menjadi sangat gembira atau sebaliknya, merasa ketakutan yang secara berlebihan, menarik diri dari kehidupan sosial, kerap merasa sangat marah hingga suka melakukan kekerasan serta mengalami delusi.

Jamaludin (2016) menjelaskan gangguan jiwa adalah gangguan mengenai satu atau lebih fungsi jiwa yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi (penangkapan panca indra). Penderita gangguan jiwa mengalami penurunan fungsi ataupun ketidakmampuan dalam menjalani hidupnya, terhambat produktivitasnya dan terputus relasinya dengan orang lain termasuk anggota keluarga.

Jumlah orang dengan gangguan jiwa di Indonesia tergolong tinggi hal ini disebabkan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA) 2007 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia adalah 0,5% dari 233 juta jumlah penduduk. Kemudian RISKESDA yang dilakukan pada 2013 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia ialah 1,7 per mil dari 252 juta jumlah penduduk, proporsi rumah tangga yang pernah memasung Anggota Rumah Tangga (ART) gangguan jiwa sebanyak 14,3% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan yakni 18,2% serta pada

kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah ialah 19,5%. Tahun 2018 hasil RISKESDA menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa yakni sebesar 7% dari 265 juta penduduk, ini mengindikasikan bahwa jumlah orang dengan gangguan jiwa terus meningkat di Indonesia.

Gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja, baik yang berusia muda maupun dewasa, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dan Alimansur (2016) menunjukkan usia terbanyak yang mengalami gangguan jiwa adalah usia dewasa. Usia dewasa merupakan usia produktif di mana mereka harus mampu secara mandiri menghidupi dirinya sendiri. Usia dewasa juga usia di mana seseorang telah berkeluarga sehingga masalah yang dihadapi juga semakin banyak, hal tersebut memungkinkan orang dewasa mempunyai masalah yang lebih kompleks dan berisiko mengalami gangguan jiwa.

Yosep (2010) mengatakan salah satu penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa adalah adanya stres, baik secara psikologis maupun psikososial, karena tidak semua orang mampu menanggulangi stres baik secara psikologis maupun psikososial maka timbul keluhan di bidang kejiwaan berupa gangguan kejiwaan dari yang ringan sampai gangguan jiwa yang berat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinawati dan Alimansur (2016) menunjukkan penyebab gangguan jiwa di Indonesia terbagi menjadi dua faktor penyebab, yakni a) faktor penyebab predisposisi; dan b) faktor penyebab presipitasi yang ditinjau dari aspek biologis, psikologis, dan sosial. Faktor predisposisi terbanyak pada aspek biologis adalah orang yang pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya, pada aspek psikologis adalah tipe kepribadian dan penyebab pada aspek sosial adalah orang yang tidak bekerja. Sedangkan faktor presipitasi meliputi penyebab pada aspek biologis terbanyak adalah putus obat, penyebab pada aspek psikologis adalah pengalaman tidak menyenangkan dan penyebab pada aspek sosial adalah konflik dengan keluarga atau teman.

Darmadi (dalam Putri, 2011) mengungkapkan bahwa kehadiran orang dengan gangguan jiwa cenderung dirasakan sebagai beban oleh keluarga. Akibat yang ditimbulkan penderita gangguan jiwa terhadap keluarganya menurut Torrey

(dalam Yusuf, 2017) meliputi: a) ketidakmampuan untuk merawat diri; b) ketidakmampuan menangani masalah keuangan; c) penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*); d) kebiasaan-kebiasaan pribadi yang aneh; e) ancaman bunuh diri; f) gangguan pada kehidupan keluarga (misalnya pekerjaan, sekolah, jadwal sosial, dll); g) ketakutan akan keselamatan diri kepada anggota keluarga yang sehat; dan h) menyalahkan dan merasa malu (*blame and shame*).

Akibat-akibat tersebut di atas juga dirasakan oleh informan berinisial VT, seorang remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa. VT yang biasa bermain di luar rumah, tiba-tiba dilarang keluar rumah oleh ibu karena paranoia yang dialami oleh ibu. VT bahkan dilarang pergi bersekolah oleh ibunya yang mengunci semua jendela dan pintu untuk mencegah suami dan anak-anaknya keluar rumah. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Semua kebiasaan kita berubah semenjak ibu sakit kita dikurung ga di bolehin main keluar rumah katanya di luar itu banyak orang jahat jadi pintu rumah selalu di kunci sama ibu kita ngintip keluar lewat jendela aja di marahin”.

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa, seperti halnya yang dijelaskan oleh Torrey (dalam Yusuf, 2017), dapat mengakibatkan gangguan pada kehidupan keluarga (misalnya pekerjaan, sekolah, jadwal sosial, dan lain-lain).

Salah satu dampak memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa menurut Torrey (dalam Yusuf, 2017) adalah ketakutan akan keselamatan diri kepada anggota keluarga yang sehat. Hasil wawancara dengan VT memperlihatkan bahwa memiliki ibu yang menderita gangguan jiwa bisa menjadi pengalaman yang sangat menakutkan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Yang paling ga bisa aku lupain sampai sekarang itu pas aku mau berangkat sekolah ibu tiba-tiba bawa pisau dan nyamperin pembantuku mbak mau di bunuh sampai pembantuku pingsan terus aku ya nangis teriak untung tetangga pada dateng. Aku sendiri ya sebenarnya takut mbak sama ibu takut kalau pas aku tidur tiba-tiba ibu bawa pisau mangkanya di rumah itu benda yang sekiranya membahayakan di simpan sama ayah kalau kita tidur ya ayah yang jagain biar ga terjadi apa-apa”.

Kehidupan VT yang pada awalnya tergolong berkecukupan secara materi, ketika ibunya mulai menunjukan gejala-gejala gangguan jiwa dan mulai menyerang orang lain, ayah VT berperan sebagai ibu, menjaga istri dan anak-

anaknya agar tidak terluka, sehingga tidak bisa bekerja. Dampak dari hal tersebut, keadaan finansial keluarga VT sangat merosot. Torrey (dalam Yusuf, 2017) menjelaskan bahwa salah satu akibat yang ditimbulkan penderita gangguan jiwa terhadap keluarganya adalah ketidakmampuan menangani masalah keuangan. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Karena ayah uda pensiun dini dan ibu harus di rawat di rumah sakit kondisi ekonomi keluarga mulai turun. Kita yang dari dulu selalu pakai pembantu terus gak pake lagi, jadi saling bantu satu sama lain. Karena kan kita masih sekolah semua jadi uangnya mending di pake biaya sekolah”.

Menjadi bahan gunjingan tetangga dan dijauhi oleh tetangga juga dialami oleh VT, sehingga yang awalnya VT kerap bermain ke tetangga dan anak-anak di sekitar rumahnya, kebiasaan tersebut terhenti karena tetangga melarang anak-anaknya bermain dengan VT karena memiliki ibu gila yang bisa saja melukai anak-anak tetangganya tersebut. Sitaniapessy (2013) mengatakan bahwa keluarga penderita gangguan jiwa memiliki dampak psikosial, dampak sosial berupa relasi hubungan dengan masyarakat yang terganggu dan kondisi keluarga yang tidak harmonis, dampak secara psikologis pada anggota keluarga yakni ketakutan, kemarahan, kesedihan, rasa malu, rasa khawatir, perasaan bersalah dan trauma akibat kekerasan yang dilakukan oleh penderita gangguan jiwa. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Semenjak kejadian itu tetangga tau kalau ibu gila ya namanya tetangga mbak kalau ada orang yang sakit kayak gitu jelas dijauhin jadi kita ya ga pernah keluar rumah kecuali sekolah aku juga ga pernah main sama temen-temen karena ya jujur mbak aku malu kenapa ibuku gila terus temen-temen juga ngejauhin aku ngebully aku lagian mereka dilarang sama orangtuanya main sama aku katanya ibuku gila nanti mereka takut diapa-apa ya”.

Memiliki ibu yang menderita gangguan jiwa bukanlah hal yang mudah ditanggung oleh VT. VT termasuk anak yang pintar di sekolahnya dan hampir selalu mendapatkan ranking pertama. Hal tersebut membuat VT dijadikan partner belajar teman-temannya dan selalu dikelilingi teman-teman yang ingin belajar bersamanya. Bermain dan belajar bersama teman-teman adalah rutinitas VT setiap hari. Keadaan tersebut berubah drastis ketika teman-teman VT mengetahui ibu VT menderita gangguan jiwa. VT dijadikan bahan olok-olok dan dijauhi oleh

teman-teman sekolahnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2017:

“Yang aku rasain pas dijauhi temen-temen ya sedih mbak aku sering ngelamun pas di sekolah karena gak ada teman ngomong, ga percaya diri karena teman-teman pada ngeledekin, mikir mereka ga sayang aku karena aku dijauhin”.

VT merasa terpukul dan sedih karena menjadi bahan gunjingan dan selalu diolok-olok hanya karena ibunya menderita gangguan jiwa. Hal tersebut membuat VT merasa marah mengapa ibunya memiliki penyakit yang membuatnya diolok-olok oleh semua orang. VT menyalahkan ibunya sebagai penyebab dirinya dijauhi oleh teman-temannya. VT juga merasa malu memiliki ibu yang menderita gangguan jiwa, sehingga ia berusaha mengalihkan pembicaraan apabila ada seseorang yang bertanya tentang ibunya dan bahkan menyembunyikan fakta bahwa ibunya menderita gangguan jiwa. Hal yang dirasakan oleh VT tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Torrey (dalam Yusuf, 2017), bahwa salah satu dampak memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa adalah menyalahkan dan merasa malu (*blame and shame*). Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Sempat marah si mbak kenapa ibuku yang ngalami sakit kayak gitu, karena ibu sakit gila aku jadi di jauhi sama temen-temen. kalau ada orang nanya yang sekiranya cuma pengen tau aja kondisi keluargaku aku gak ngejawab si tak diemin aja, ya kenapa hal kayak gitu harus di cerita-ceritain mbak”.

VT juga kerap menyalahkan diri sendiri. Ia menganggap bahwa ibunya menderita gangguan jiwa mungkin saja disebabkan karena dirinya selama ini bersikap nakal, sering merepotkan ibunya atau karena dirinya tidak mampu menjadi anak yang sempurna. Saat VT sering melihat ibunya berbicara sendiri, VT merasa bersalah karena selama ini jarang sekali menghabiskan waktu bersama ibunya, sehingga VT tidak menyadari bahwa ibunya kesepian dan butuh teman berbicara. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Sempat nyalahin diri sendiri gak mampu jadi anak yang baik cuma bisa ngrepotin ibu ae. Waktu itu pernah lihat ibu ngomong-ngomong sendiri terus aku ngerasa apa selama ini aku kurang ada waktu ke ibu sampai ibu bisa kayak gitu, sedih mbak”.

Dampak dari seringnya dijauhi dan diolok-olok oleh teman dan tetangga sekitar, membuat VT semakin tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

VT menjadi sangat pendiam dan tidak ingin memiliki teman atau sahabat. VT juga tidak pernah bermain, dan langsung pulang ke rumah usai sekolah. Penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*), menurut Torrey (dalam Yusuf, 2017) menjadi salah satu dampak memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Iya itu semenjak di jauhkan sama temen-temen dan tetangga aku jadi gak pernah main lagi mbak. Ya mau main sama siapa gak ada yang mau di ajak main, yauda di rumah ae. Temenku yang nanya soal keluargaku itu cuma pengen tau aja mbak gak peduli, jadi ya buat apa aku cerita ke mereka, toh mereka malah nyebarin ceritaku”.

Keluarga menjadi tempat pelarian VT karena ia tak lagi memiliki teman. VT memilih menceritakan perasaannya kepada keluarga karena menurut VT, keluarga tidak akan membocorkan apa yang ia bicarakan kepada orang lain, seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Sekolahku kan jauh mbak ga di deket rumah, jadi ya ga semua orang tau kalau ibuku sakit. Paling temen-temen kalau belajar ke rumah baru nanya-nanya soal ibu, pas uda tak kasih tau gitu mereka kayak bisik-bisik sama temen yang lain gatau paling ya ngomongin aku dan emang iya semua temen-temen langsung tau, terus pas di sekolahan gitu sikap mereka berubah kayak ngejauhin aku terus juga ada yang ngeledak aku di belakang pas selesai tau kondisi ibu aku. Semenjak gitu aku uda ga lagi cerita-cerita ke orang”.

VT menceritakan kepada kakaknya bahwa ia merasa malu memiliki ibu yang menderita gangguan jiwa. VT menyesalkan mengapa harus dirinya yang memiliki ibu gangguan jiwa, mengapa tidak orang lain saja yang mengalami musibah seperti dirinya. Kakak VT tidak bosan-bosannya menasehati agar VT menerima dan menyayangi ibu apa adanya, terlepas dari bagaimanapun kondisi ibu.

VT juga menceritakan kepada ayah dan kakaknya perihal dirinya dijadikan bahan olok-olok dan dijauhi teman-teman karena memiliki ibu gangguan jiwa. VT mencurahkan rasa sedih dan sakit hatinya kepada ayah dan kakak-kakaknya. VT bahkan meminta untuk pindah sekolah. Ketika di sekolah barupun VT tidak dapat beradaptasi karena teman-teman yang baru juga mengolok-olok VT karena memiliki ibu yang menderita gangguan jiwa. Ketika VT kembali meminta ayahnya untuk pindah sekolah, ayah dan kakaknya menolak permintaan VT tersebut, dan menasehati bahwa VT harus bisa bersabar dan beradaptasi dengan

orang-orang di sekitarnya meskipun dijadikan bahan olok-olok. Keluarga tidak bosan selalu menasehati VT jika ada teman yang tidak menyukai dirinya, karena suatu hari pasti ada teman yang dapat menerima VT apa adanya meskipun VT memiliki ibu penderita gangguan jiwa. Nasehat dari ayah dan kakak-kakak menguatkan hati dan membuat VT akhirnya berusaha untuk mengabaikan kata-kata atau perilaku teman-temannya yang menyakitkan. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Kalau ada masalah gitu cerita ke ayah ke kakak, mereka sering nasehatin kalau emang temen-temen itu orang baik mereka akan berteman dengan aku tanpa ngelihat gimana keluargaku apa lagi kondisi ibukku. Gara-gara sering di gituin sama ayah sama kakak jadi cuek aja sama orang-orang yang ga suka sama aku toh gak ada gunanya juga terus-terusan dengerin mereka”.

Taylor (1995) mengungkapkan bahwa dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Dolan (2006) mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mempunyai relevansi dalam masyarakat yang berada dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan.

Ghufron dan risnawati (2012) mengungkapkan peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* anak, dalam keluarga seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self-esteem* anak yang baik.

Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self-esteem* yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan *self-esteem* anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga (dalam Ghufron dan Risnawati, 2012).

Peran keluarga penting untuk mendamaikan hati VT saat ia merasa sedih, marah dan tidak terima atas perlakuan teman-teman dan orang-orang yang menyakitkan hati VT. Kakak selalu menasehati agar VT belajar tidak menghiraukan dan tidak memikirkan pendapat dan perlakuan orang lain, dan belajar menahan amarah kepada orang-orang tersebut. Menurut pendapat kakak VT, orang-orang tersebut tidak mengenal siapa ibu VT dan alasan mengapa ibu VT menjadi gila. Kakak VT juga mengatakan bahwa ibu sangat menyayangi VT, sehingga VT tidak boleh malu memiliki ibu seperti itu, karena apapun yang terjadi ibu mereka tetap adalah ibu kandung yang harus disayangi dan dihormati. Kakak menyemangati agar VT giat belajar sehingga kelak dapat membuktikan bahwa meskipun memiliki ibu gila, VT tetap bisa menjadi orang yang sukses. Nasehat dari kakak seringkali menjadi pegangan bagi VT saat ia merasa sedih diolok-olok teman-temannya. VT juga mencontoh kakaknya yang tetap tegar dan tidak menarik diri dari lingkungan meskipun kakaknya juga mendapat cibiran dari lingkungan. Coopersmith (dalam Hidayat dan Bashori, 2016) menyatakan bahwa keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar dalam faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* karena keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi, alasan lainnya karena perasaan dihargai oleh keluarga merupakan nilai penting dalam perkembangan *self-esteem*. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Kakak si sering nasehatin kalau aku gak boleh terlalu peduli sama omongan orang yang gak suka sama aku nyuruh aku belajar biar gak gampang emosian sama orang. Kan orang-orang itu gak suka sama ibuku gak kenal ibuku cuma karena sakit gitu terus di benci semua orang padahal mereka gak tau aslinya ibu kayak apa. Ya mau gimana lagi mbak meski keadaannya kayak ini ya dia tetep ibu kandungku, sebelum dia sakit dia juga pernah ngerawat aku sayang ke aku jadi aku ya gak boleh malu gak boleh benci cuma karena dia sakit gini. Sering si sering di semangati biar lebih semangat belajarnya, aku juga pengen sukses mbak pengen buktiin ke orang-orang yang ngehina aku kalau meski ibuku gitu aku bisa sukses. Kadang ya ngaca ke kakak ke ayah mereka aja bisa kenapa aku gak bisa.”

Peran ayah juga sangat berarti bagi VT saat menghadapi ejekan dan perilaku lingkungan yang menyakitkan. Ayah selalu mengatakan bahwa VT tidak boleh cengeng dan tidak boleh menghindari orang-orang yang mengejeknya sebagai “anaknya orang gila”. Ayah selalu mendorong VT untuk menjadi orang yang kuat dan fokus dengan talenta yang dimilikinya dan tetap menghormati

ibunya. Ayah meyakini bahwa VT akan menjadi orang yang sukses karena VT adalah anak yang pintar. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Ayah juga sering nasehatin aku buat nerima keadaan, meski orang lain ngehina aku aku gak boleh ikut emosi dan ngeladenin di terima aja kalau gak kuat ya gak usah di dengerin terus gak boleh cengeng apa-apa gak boleh gampang nyerah harus kuat. Kalau ayah lebih sering ngasih masukan positif kayak ngeyakinin aku kalau aku pintar dan nanti bisa jadi orang sukses selagi aku bisa fokus sama pendidikanku tanpa dengerin orang lain ngomong apa.”

Michener dan Delamater (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009) mengungkapkan bahwa sumber-sumber terpenting dalam pembentukan atau perkembangan *self-esteem* adalah pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap *performance* dan perbandingan sosial. Dayaksini dan Hudaniah (2009) mengatakan bahwa umpan balik setiap hari tentang kualitas *performance* seseorang entah itu kesuksesan atau kegagalan akan mempengaruhi *self-esteem*, seseorang memperoleh harga diri dari pengalaman diri orang tersebut sebagai agen penyebab yang aktif terhadap apa yang terjadi di dunia ini dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan-rintangan atau kesulitan. Dengan kata lain, *self-esteem* sebgaaian terbentuk berdasarkan pada perasaan individu tentang kemampuan dan kekuatan untuk mengontrol atau mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri seseorang.

Klass dan Hodge (dalam Ghuftron dan Risnawati, 2012) berpendapat bahwa pembentukan *self-esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Terdapat beberapa faktor pembentuk *self-esteem* menurut Coopersmith (dalam Ghuftron dan Risnawati, 2012). Faktor pembentuk *self-esteem* menurut Coopersmith (dalam Ghuftron dan Risnawati, 2012) ialah keberartian individu yang menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan VT bahwa ia percaya mampu menghadapi setiap masalah yang terjadi di kehidupannya nanti meski dengan kondisinya yang memiliki ibu gangguan jiwa, VT juga percaya masih banyak orang-orang yang menyayangi dirinya yakni keluarga. VT mengaku

sering membantu teman-temannya ketika temannya mengalami kesulitan, hal tersebut membuat VT merasa berarti dan dibutuhkan oleh mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Ya aku percaya mbak sama diriku kalau aku mampu menghadapi apapun nantinya meski ibuku gila tapi kan masih ada orang-orang yang sayang ke aku ada ayah, mama, mbak. Kalau temenku ada pelajaran yang ga di ngerti juga biasanya tanya ke aku terus kalau ada masalah cerita ke aku berarti kan aku di butuhkan sama mereka”.

Salah satu faktor pembentuk *self-esteem* menurut Coopersmith (dalam Ghufro dan Risnawati, 2012) yakni kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan VT bahwa dirinya mengaku belum pernah melanggar aturan atau norma-norma yang ada di lingkungannya baik lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat, VT mengatakan ketika ayah melarangnya untuk pacaran ia pun menjalankan perintah tersebut hal itu ia lakukan karena VT tidak ingin ketika dirinya melanggar peraturan yang ada lalu membuat malu keluarganya yang akan menambah permasalahan dalam keluarga. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Sampai sekarang si aku belum pernah berbuat sesuatu yang melanggar aturan, ya aturan di rumah atau aturan di sekolah. Kalau ayah bilang aku ga boleh pacaran ya aku gak pacaran mbak, apa lagi aku berbuat sesuatu yang melanggar peraturan di masyarakat ya semoga aja jangan sampek, uda ibu kayak gitu masa iya aku masih nakal mbak nambah-nambahin malu keluarga”.

Kemudian faktor pembentuk *self-esteem* menurut Coopersmith (dalam Ghufro dan Risnawati, 2012) yaitu performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan, apabila individu mengalami kegagalan maka *self-esteem* individu tersebut akan menjadi rendah. Sebaliknya apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan maka akan mendorong pembentukan *self-esteem* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan VT bahwa ia seringkali mendapatkan prestasi di sekolah, hal itu membuat ia semakin disayang oleh keluarga dan bisa memiliki teman. Berikut adalah hasil wawancara dengan VT pada tanggal 23 Desember 2018:

“Iya tadi itu mbak alhamdulillah aku sering dapat rangking di sekolah jadi tambah semangat tambah di sayang sama ayah, terus gara-gara itu juga kan aku yang awalnya ga punya teman terus punya teman”.

Self-esteem biasanya juga disebut dengan harga diri. Suryanto, Putra, Herdiana, Alfian (2012) menjelaskan bahwa kata *esteem* berasal dari akar kata dalam bahasa latin *esteemare*, yang artinya *to estimate* atau *appraise*. Oleh karena itu *self-esteem* dapat diartikan sebagai penilaian (evaluasi) individu yang positif ataupun negatif terhadap diri individu sendiri. Oleh karena itu, *self-esteem* seseorang bisa lebih tinggi ataupun lebih rendah dari pada orang lain. Karena penilaian ini berada di sistem kognitif, maka penilaian seseorang terhadap diri sendiri sangat tergantung kepada perubahan konsep diri penilai terhadap atribut yang melekat berubah, maka *self-esteem* seseorang juga dapat berubah.

Coopersmith (dalam Hidayat dan Bashori, 2016) mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya. Sementara menurut Coopersmith (dalam Ghufro dan Risnawati, 2012) ada beberapa ubahan dalam *self-esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Coopersmith (dalam Hidayat dan Bashori, 2016) mengatakan terdapat empat aspek dalam *self-esteem*, yang meliputi sebagai berikut: a) kekuatan (*power*) adalah kemampuan yang di miliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini di tandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang di terima individu dari orang lain; b) keberartian (*significance*) adalah penerimaan yang di peroleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini di tandai oleh adanya kepedulian dan afeksi yang di terima individu dari orang lain; c) kebajikan (*virtue*) adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini di tandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak di perbolehkan dan individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak

menyenangkan; dan d) kemampuan (*competence*) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang di miliki. Kemampuan ini di tandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi dan kemampuan individu dalam beradaptasi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik mengangkat judul *self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa, karena *self-esteem* merupakan aspek penting dalam kepribadian yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Maka dari itu atas permasalahan dan fenomena yang terjadi inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini masih berkaitan dengan judul peneliti yakni “*self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa”.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2015) dengan judul “Gambaran Perkembangan pada Anak yang Memiliki Ibu Menderita Gangguan Jiwa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan pada anak yang memiliki ibu gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu menderita gangguan jiwa memiliki capaian perkembangan yang lebih lambat dari anak yang memiliki keluarga harmonis, anak yang memiliki ibu menderita gangguan jiwa cenderung mengalami lebih banyak hambatan dalam memenuhi tugas perkembangannya hal ini terjadi karena anak tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya sehingga mengalami kemunduran dalam berbagai aspek.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Risca Pah (2016) dengan judul “Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Resiliensi pada Remaja”. Metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja. Subjek penelitian adalah remaja yang berusia 12-23 tahun yang sedang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Perguruan Tinggi (PT) di Kota Yogyakarta. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja, hasil ini diketahui melalui hasil uji regresi sederhana yang menghasilkan nilai signifikansi p sebesar 0,000 atau ($0,05 \geq \text{Sig}$) dengan demikian ada pengaruh yang signifikan *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja, semakin tinggi *self-esteem* subjek maka semakin resilien dan sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin tidak resilien.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hardiningsih (2018) dengan judul “Gambaran *Self-esteem* Remaja dari Keluarga yang Bercerai”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini menggunakan 3 subjek seorang remaja laki-laki yang berusia 15-20 tahun yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai sudah terlihat harga dirinya sejak mereka masih kecil dan tidak semua remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki *self-esteem* yang negatif.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang pertama menggunakan variabel perkembangan sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *self-esteem* namun sama-sama menggunakan subjek remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa. Penelitian kedua memiliki persamaan dalam variabel dan subjek remaja namun memiliki perbedaan pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian yang ketiga terdapat perbedaan dari pengambilan subjek yakni peneliti sebelumnya menggunakan subjek remaja yang berasal dari keluarga bercerai namun pada penelitian saat ini menggunakan subjek remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana *self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan kajian pengetahuan dan pengembangan ilmiah di bidang ilmu psikologi keluarga, psikologi sosial, serta psikologi klinis mengenai *self-esteem* remaja dengan orang tua menderita gangguan jiwa. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan maupun sumbangan pemikiran yang menambah khazanah keilmuan dibidang psikologi terhadap pengembangan teori yang berkaitan mengenai resiko masalah *self-esteem* remaja karena memiliki ibu menderita gangguan jiwa dan memetakan mengenai gambaran remaja dengan latar belakang ibu menderita gangguan jiwa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberi motivasi dan masukan pada subjek untuk memiliki *self-esteem* yang lebih positif dan juga memberikan kesempatan bagi subjek untuk lebih terbuka dengan perasaannya sendiri.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pembelajaran kepada keluarga khususnya orang tua mengenai *self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa, sehingga bisa mengerti dan memahami kondisi remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self-esteem* remaja yang memiliki ibu gangguan jiwa.